

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi dimana salah satu tingkatannya adalah strata 1 (S1). Di akhir masa studi S1, mahasiswa diwajibkan untuk menyusun suatu tulisan ilmiah yang disebut dengan skripsi. Skripsi merupakan tugas akhir sekaligus salah satu syarat kelulusan (Tondok dkk., 2008). Dalam buku pedoman pendidikan Sarjana Psikologi, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya dapat mengambil mata kuliah skripsi mulai dari semester 7 dengan syarat mengajukan proposal dan telah lulus mata kuliah Statistik I, Statistik II, Dasar Metode Penelitian, Psikologi Eksperimen, Penelitian Kuantitatif, dan Penelitian Kualitatif (Handoyo, 2009).

Pada umumnya mahasiswa diberikan waktu 1 semester untuk menyelesaikan skripsi. Namun pada kenyataannya beberapa mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya membutuhkan lebih dari 1 semester untuk menyelesaikan skripsi. Menurut laporan evaluasi diri program studi Sarjana Psikologi (2012), pada tahun kelulusan 2011/2012 tercatat 156 mahasiswa dinyatakan lulus. Dari 156 mahasiswa tersebut, tercatat hanya 25 (16%) mahasiswa yang berhasil menyelesaikan skripsi dalam kurun waktu satu semester, sedangkan 131 (84%) mahasiswa lainnya membutuhkan waktu lebih dari satu semester untuk menyelesaikan skripsi.

Dari data akademik Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya (2014), pada semester ganjil 2014/2015 diketahui jumlah peserta pengambil mata kuliah skripsi sebanyak 208 peserta. Dari jumlah tersebut tercatat hanya 78 (37,5%) peserta baru, sedangkan 130 (62,5%) lainnya adalah peserta lama atau telah mengambil skripsi dari semester sebelumnya. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hambatan pengerjaan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Qadariah dkk. (2012) diketahui bahwa beberapa hal yang dapat menjadi kendala pengerjaan skripsi. Hal-hal tersebut seperti malas, rendah motivasi, tidak mendapat *feedback*, takut ditolak dan tidak percaya diri dengan penelitiannya, tidak percaya pada kemampuan diri dalam menyelesaikan skripsi, menunda rencana pengerjaan revisi, ingin hasil yang sempurna, lebih senang melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dan bersifat hiburan daripada mengerjakan skripsi. Mahasiswa yang merasa tidak berdaya menghadapi hambatan tersebut, akhirnya berusaha untuk menghindar dari pengerjaan skripsi. Usaha menghindar dilakukan dalam bentuk perilaku penundaan pengerjaan tugas yang disebut prokrastinasi (Lasmono dkk., 2008). Prokrastinasi merupakan sebuah tindakan penundaan tugas yang sia-sia dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan subjektif (Solomon & Rothblum, 1984). Prokrastinasi mulai dilaporkan sejak 800 SM dan terjadi hampir di setiap kebudayaan (Gropel & Steel, 2008). Prokrastinasi terjadi secara umum pada 95 persen dari populasi dan secara kronis pada sekitar 15 sampai 20 persen

orang dewasa dan pada sekitar 33 sampai 50 persen mahasiswa (Steel & Konig, 2006).

Pada mahasiswa, suatu kecenderungan irasional untuk menunda pada awal dan/atau saat penyelesaian tugas akademis disebut dengan prokrastinasi akademik (McCloskey, 2011). Prokrastinasi akademik dianggap sebagai sebuah sifat disposisional yang dapat menimbulkan dampak yang sangat serius bagi mahasiswa yang kehidupannya sering ditandai oleh tenggat waktu (Tuckman, 2002).

Rothblum, Solomon, dan Murakami (1986) menemukan bahwa 154 dari 379 (40,6%) subjek, yaitu 117 dari 261 (44,8%) perempuan dan 37 dari 117 (31,6%) laki-laki memiliki skor prokrastinasi yang tinggi berdasarkan kriteria hampir selalu atau selalu menunda-nunda ujian dan hampir selalu atau selalu mengalami kecemasan selama penundaan. Sebagian lainnya (N=224, 144 (64,3%) wanita dan 80 (35,7%) pria) memiliki skor prokrastinasi yang rendah.

Pada tahun 1984, Solomon dan Rothblum melakukan sebuah penelitian terkait frekuensi prokrastinasi pada berbagai tugas akademik dan masalah yang disebabkan oleh prokrastinasi pada berbagai tugas akademik bagi mahasiswa. Kemudian, penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Onwuegbuzie pada tahun 2004 terhadap 135 mahasiswa pascasarjana di sebuah universitas di bagian tenggara Amerika Serikat. Dua penelitian yang sama di waktu berbeda tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sering melakukan prokrastinasi pada berbagai tugas akademik. Sebagian besar mahasiswa melakukan prokrastinasi pada tugas akademik menulis makalah (46,0% & 41,7%) dan membaca tugas mingguan

(30,1% & 60,0%). Di sisi lain, sebagian kecil lainnya melakukan prokrastinasi pada tugas administrasi (10,6% & 17,3%) dan kegiatan sekolah pada umumnya (10,2% & 16,5%). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa sering mendapat masalah yang disebabkan oleh prokrastinasi pada berbagai tugas akademik. Sebagian besar mahasiswa mendapat masalah yang disebabkan oleh prokrastinasi pada tugas akademik membaca tugas mingguan (41,5%) dan tugas pertemuan (30,1%). Di sisi lain, sebagian kecil lainnya mendapat masalah yang disebabkan oleh prokrastinasi pada tugas akademik kegiatan sekolah pada umumnya (8,3%).

Penelitian di atas juga diteliti oleh Mastuti (2013) khususnya pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dan menghasilkan data bahwa menulis laporan (setiap bab skripsi) menjadi urutan pertama dalam area prokrastinasi, disusul dengan belajar untuk persiapan ujian skripsi di urutan kedua, bertemu dengan pembimbing dan membuat janji dengan dosen di urutan ketiga, membaca jurnal, *textbook*, referensi lain yang mendukung skripsi di urutan keempat, aktivitas perkuliahan secara umum di urutan kelima, dan yang terakhir tugas administrasi akademik seperti daftar ulang, KRS, mengurus KTM, surat ijin di urutan keenam. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi fenomena yang nyata terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Prokrastinasi akademik terjadi ketika seseorang menunda menyelesaikan kegiatan, proyek atau tugas. Penundaan tersebut dapat menimbulkan stres yang tidak semestinya atau kecemasan pada individu. Mereka tidak segera mengerjakan

tugas hingga tenggat waktu dan tidak segera melengkapi tugas. Penundaan tersebut tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis, tetapi juga dapat mempengaruhi hubungan individu dengan orang lain. Sebagian individu gagal memenuhi tenggat waktu dan komitmen, sehingga pekerjaan/tugas dan hubungan dengan orang lain menjadi kurang baik (Tuckman dalam McCloskey, 2011).

Prokrastinasi dapat mengakibatkan masalah dan dampak negatif pada mahasiswa. Dengan melakukan prokrastinasi, banyak waktu yang terbuang sia-sia dan tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan pun hasilnya menjadi tidak maksimal. Selain itu, prokrastinasi juga dapat mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang.

Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi prokrastinasi mahasiswa. Solomon dan Rothblum (1984) menemukan bahwa para mahasiswa menyatakan prokrastinasi mereka dipengaruhi oleh faktor takut akan kegagalan sekitar 14,1%, faktor *aversiveness task* sekitar 47,0%, faktor kesulitan mengelola waktu sekitar 20%, dan faktor kesulitan membuat keputusan sekitar 32,3%. Dalam penelitian yang serupa namun di tempat berbeda, Mastuti (2013) menemukan bahwa para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga menyatakan prokrastinasi akademik mereka dipengaruhi oleh faktor takut akan kegagalan sekitar 20% dan *aversiveness of task* 33,33%. Selain itu, prokrastinasi juga berhubungan dengan penggunaan internet yang bersifat menghibur (Tacher, Wretschko, & Fridjohn, 2008). Pada tahun 2010, Lawless juga menemukan hal serupa bahwa prokrastinasi berkorelasi positif dengan minat pada penggunaan internet yang bersifat rekreasi. Lawless melakukan penelitian terhadap 63 mahasiswa (29 (46%) laki-laki, 34

(54%) perempuan) di Xavier University. Menurut Lawless, mahasiswa yang menghabiskan waktu yang lama di internet lebih besar kemungkinannya untuk menunda.

Internet merupakan alat komunikasi yang penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Penggunaan internet di masyarakat dan di kampus telah meningkat secara dramatis dalam beberapa tahun terakhir. Penggunaan internet di bidang akademis, terutama yang ditujukan untuk pembelajaran dan penelitian, menyebabkan internet menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa (Chou, Condron, & Belland, 2005).

Sebagian besar mahasiswa di Taiwan memiliki dua tahun atau lebih pengalaman menggunakan internet (Chou, 2001). Mahasiswa menghabiskan sekitar 4-5 jam per hari untuk *online* selama sekolah dan meningkat menjadi sekitar 5-10 jam per hari untuk *online* selama akhir pekan dan libur sekolah. Bahkan, sepuluh mahasiswa mengindikasikan bahwa mereka menggunakan internet sepanjang hari di tempat kerja, asrama, dan laboratorium, dan tidak pernah *log off* dari internet. Sebanyak 25 (30,1%) mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengalami rasa kehilangan, kemurungan, kecemasan, dan keinginan kuat untuk *log on* ke internet (Chou, 2001).

Mahasiswa pada umumnya menilai internet secara positif sebagai salah satu komponen dalam kehidupan kampusnya (Chou, 2001). Dampak positif itu dapat berupa identifikasi diri, hubungan yang lebih dekat dengan teman-teman, ikatan dengan dunia, dan sebagainya. Chou menemukan bahwa sebanyak 38 (45,8%) mahasiswa menyatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang lebih

baik dengan teman lama karena jaringan komunikasi tambahan yang disediakan oleh internet. Kemudian, sebanyak 45 (54,2%) mahasiswa menyatakan bahwa mereka telah mendapat teman baru di internet. Bahkan, beberapa mahasiswa lainnya menyatakan bahwa mereka bertemu dengan teman-teman internet-nya secara pribadi.

Selain berdampak positif dalam bidang sosial dan bidang akademik, penggunaan internet juga dapat mengakibatkan masalah akademik bagi mahasiswa. Menurut Young (1996), meskipun manfaat internet menjadikannya sebuah alat penelitian yang ideal, mahasiswa juga dapat mengalami masalah akademik yang signifikan karena menjelajah situs web yang tidak relevan, terlibat dalam gosip *chat room*, sahabat pena di internet, dan bermain *game* interaktif. Penggunaan internet untuk rekreasi yang berlebihan dapat mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, atau tidur yang cukup agar siap untuk kelas di keesokan harinya. Seringkali mahasiswa yang tidak dapat mengontrol penggunaan internet-nya mendapat nilai yang buruk, masa percobaan akademis, dan bahkan dikeluarkan dari universitas.

Pada 2004, DiNicola meneliti lebih lanjut hubungan antara penggunaan internet dan prokrastinasi. DiNicola meminta para mahasiswa Midwestern University untuk melaporkan tentang bagaimana penggunaan internet mereka memengaruhi berbagai hal, seperti: status hubungan, penundaan pengerjaan tugas-tugas akademis, kecukupan tidur, dan keterlambatan atau ketinggalan kelas. Dari keseluruhan mahasiswa, sebanyak 1,2% mahasiswa melaporkan penggunaan internet mereka memiliki dampak negatif terhadap status hubungan, 7,9%

mahasiswa melaporkan dampak negatif terhadap keberhasilan akademis, 14% mahasiswa melaporkan dampak negatif terhadap keterlambatan atau ketinggalan kelas, dan 20,7% mahasiswa melaporkan dampak negatif terhadap kemampuan untuk mendapatkan tidur yang cukup. Selain itu, penggunaan internet yang berlebihan pada populasi mahasiswa juga berkorelasi dengan performa akademis yang buruk, rendah diri, depresi, dan kesepian (DiNicola, 2004).

Terkait dengan tingginya jumlah dan dampak prokrastinasi akademik yang disebabkan oleh minat penggunaan internet yang bersifat rekreasi pada mahasiswa. peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara minat terhadap penggunaan internet untuk rekreasi dengan prokrastinasi akademik pada penyelesaian skripsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Internet yang telah berkembang pesat saat ini mempermudah para mahasiswa untuk pembelajaran dan mendapatkan materi yang diperlukan untuk tugas kuliah dan penelitian mereka (Chou, Condron, & Belland, 2005). Namun dilain sisi, penggunaan internet yang tidak ada hubungannya dengan akademik membuat mahasiswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas (Young, 1996).

Hal ini diperkuat oleh wawancara awal yang dilakukan kepada tujuh subyek dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (Juli 2014) terkait dengan penundaannya dalam mengerjakan skripsi. Dari tujuh subyek, empat diantaranya melakukan prokrastinasi akademik disebabkan oleh minat terhadap internet, berikut adalah hasil dari wawancara keempat subyek tersebut:

Subyek pertama mengatakan bahwa penundaan yang dilakukan lebih kepada kecenderungan terhadap kecanduan *game online*. Subyek mengatakan bahwa dia menghabiskan sedikitnya lima jam perhari untuk bermain *game online*. Subyek juga mengaku pernah bermain *game online* dari pagi sampai malam Sehingga waktunya habis untuk bermain. Subyek juga menjelaskan bahwa ketika dia mencoba mengerjakan skripsi, selalu terdistraksi oleh *game online*. Subyek pernah mencoba menghapus *game* tersebut, namun tidak berhasil karena pada akhirnya subyek kembali memasang *game* dan memainkannya seperti sebelumnya.

Subyek kedua mengatakan bahwa penundaan yang dilakukan lebih kepada seringnya bermain media sosial *online* seperti Facebook, Twitter, Path, Instagram. Subyek mengaku bahwa hampir tidak pernah lepas dari *handphone* dan komputer dengan internet yang dapat membuatnya mengakses media sosial *online* tersebut. Dan ketika mencoba mengerjakan skripsi, subyek selalu mencoba mengakses media sosial *online* sampai lupa tujuan awalnya, sehingga subyek selalu gagal dalam menyelesaikan tugas skripsinya.

Subyek ketiga mengatakan bahwa penundaan yang dilakukan lebih kepada minatnya dalam bergabung dalam forum *online* seperti kaskus. Subyek menghabiskan waktu sedikitnya tujuh jam perhari untuk membuka forum *online* tersebut, bahkan subyek aktif berpartisipasi dalam acara yang digelar oleh forum *online* tersebut seperti pertemuan di suatu tempat makan maupun liburan keluar kota bersama anggota-anggota forum tersebut. Dan ketika mencoba mengerjakan skripsi, subyek selalu menyempatkan untuk membuka forum *online* sampai lupa waktu, sehingga skripsinya selalu gagal dikerjakan.

Subyek keempat mengatakan bahwa penundaan yang dilakukan lebih kepada minatnya terhadap internet seperti bermain *game online*, membuka situs-situs *online* dan media sosial *online*. Subyek mengaku menghabiskan waktunya setiap hari untuk mengakses internet. Ketika dirumah, subyek lebih sering menggunakan internet untuk bermain *game online* dengan komputer, sedangkan ketika diluar rumah, subyek lebih sering menggunakan internet untuk membuka media sosial *online* dan *chatting* bersama teman-temannya dengan *handphone*. Ketika sedang mengerjakan skripsi, subyek mengaku selalu mencoba mengakses internet sampai lupa pada tujuan awalnya.

Penundaan yang dilakukan oleh subyek pertama dan subyek keempat yang disebabkan oleh minat terhadap *game online* termasuk ke dalam indikator prokrastinasi akademik menurut Mccloskey (2011) yaitu gangguan perhatian, dimana subyek cenderung memilih melakukan aktifitas yang lebih menarik daripada mengerjakan skripsi. Minat terhadap *game online* juga dapat disebut sebagai minat terhadap penggunaan internet untuk rekreasi, karena penggunaan internetnya bertujuan untuk mencari hiburan dan tidak ada hubungannya dengan akademik.

Penundaan yang dilakukan oleh subyek kedua yang disebabkan oleh seringnya bermain media sosial *online* dan subyek ketiga yang bergabung dalam forum *online* termasuk dalam indikator prokrastinasi akademik menurut Mccloskey (2011) yaitu faktor sosial prokrastinasi. Bermain media sosial *online* dan bergabung dalam forum *online* juga dapat dimasukkan kedalam kategori

penggunaan internet untuk rekreasi, karena penggunaan internetnya bertujuan untuk mencari hiburan dan tidak ada hubungannya dengan akademik.

Dari hasil wawancara diatas, empat dari tujuh subyek menyatakan bahwa penyebab penundaannya adalah minat terhadap penggunaan internet yang bersifat menghibur seperti bermain *game*, aktif dalam sosial media, mencari informasi yang berhubungan dengan waktu luang dan tidak ada hubungannya dengan skripsi. Jadi penggunaan internet untuk rekreasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa pengambil mata kuliah skripsi.

Lawless (2010) juga menemukan bahwa prokrastinasi berkorelasi positif dengan penggunaan internet yang bersifat rekreasi. Lawless melakukan penelitian terhadap 63 mahasiswa (29 (46%) laki-laki, 34 (54%) perempuan) di Xavier University. Menurut Lawless, mahasiswa yang menghabiskan waktu yang lama di internet lebih besar kemungkinannya untuk menunda.

Dari hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki minat terhadap penggunaan internet yang bersifat rekreasi seperti bermain *game* dan penggunaan tersebut tidak ada hubungannya dengan pengerjaan tugas akademik mereka. Namun minat tersebut akan menjadi masalah apabila tidak ada kontrol. Masalah tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian diatas, dimana minat terhadap penggunaan internet yang bersifat rekreasi dapat menyebabkan penundaan tugas akademik atau dapat juga disebut dengan prokrastinasi akademik.

Berbeda dengan penelitian Lawless (2010) yang mengukur penggunaan internet yang dilihat dari durasi mahasiswa dalam menghabiskan waktu untuk bermain internet, pada penelitian ini pengukuran dilihat dari seberapa besar minat mahasiswa terhadap penggunaan internet untuk rekreasi yang pada hipotesis awal memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik.

1.3 Batasan Masalah

1. Prokrastinasi akademik

Penelitian ini memfokuskan prokrastinasi akademik sebagai perilaku penundaan yang dilakukan dalam bentuk tidak segera memulai pengerjaan tugas ataupun tidak melakukan tugas hingga tuntas. (McCloskey, 2011).

2. Minat terhadap penggunaan internet untuk rekreasi

Penelitian ini memfokuskan minat terhadap penggunaan internet untuk rekreasi sebagai rasa suka, rasa ingin tahu, rasa keterikatan, dan sumber motivasi pada suatu kegiatan (Hurlock, 1990) yang berhubungan dengan penggunaan internet untuk mencari hiburan (Kim, 2011).

3. Mahasiswa yang mengerjakan skripsi

Target penelitian ini adalah mahasiswa yang mengerjakan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan pendidikan akademik strata 1 (Tim Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi, 2009), dan lama pengerjaannya lebih dari 1 semester.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara minat terhadap penggunaan internet untuk rekreasi dengan prokrastinasi pada penyelesaian skripsi ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara minat terhadap penggunaan internet untuk rekreasi dengan prokrastinasi akademik pada penyelesaian skripsi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya mengenai hubungan minat terhadap penggunaan internet untuk rekreasi dengan prokrastinasi akademik. Kemudian, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menyumbang referensi teoritis dalam bidang Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan mengenai prokrastinasi akademik dan Psikologi Perkembangan mengenai minat terhadap penggunaan internet untuk rekreasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Menjadi referensi bagi mahasiswa bahwa minat terhadap penggunaan internet untuk rekreasi dapat menyebabkan penundaan dalam pengerjaan tugas-tugas perkuliahan mereka, khususnya skripsi.